

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

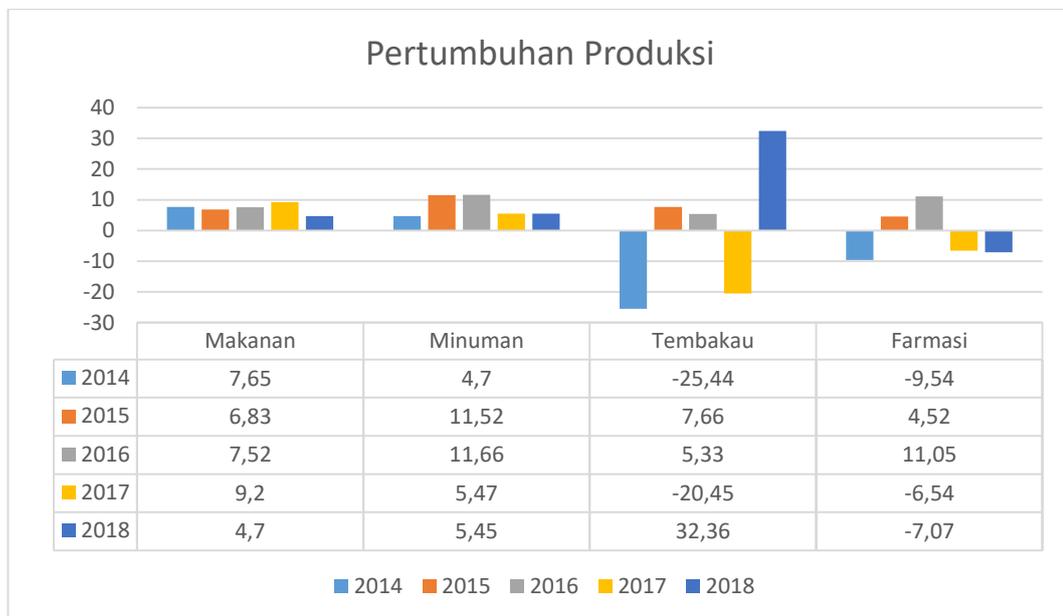
Makanan dan minuman adalah salah satu kebutuhan pokok manusia. Indonesia memiliki jumlah populasi sekitar 260 juta penduduk, terpadat keempat di dunia (indonesia-investments.com diakses tanggal 22 September 2019). Jumlah penduduk yang banyak membuat kebutuhan akan makanan dan minuman di Indonesia cukup tinggi. Dengan volume kebutuhan yang tinggi, maka industri makanan dan minuman ini selalu dibutuhkan dan akan terus tumbuh seiring waktu. Pada tahun 2015 terdapat 410 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar menjadi anggota Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (gapmmi.or.id diakses tanggal 22 September 2019). Dari banyaknya perusahaan yang terdaftar pada GAPMMI, ada beberapa perusahaan yang sudah mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia atau BEI. Di tahun 2019 terdapat 26 perusahaan yang tercatat pada subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia termasuk dalam sektor industri barang konsumsi.

Industri makanan dan minuman adalah industri yang menjanjikan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perusahaan pada sektor makanan dan minuman, sehingga menyerap banyak tenaga kerja. Pada tahun 2018 industri ini telah menyerap 1,2 juta orang (pikiran-rakyat.com diakses tanggal 18 September 2019). Saat perusahaan-perusahaan mempekerjakan masyarakat maka akan membantu perekonomian masyarakat sekitar perusahaan, dan akan mendongkrak perekonomian masyarakat Indonesia.

Industri makanan dan minuman tak luput dari perhatian pemerintah. Pemerintah memprioritaskan industri ini menjadi salah satu dari lima sektor industri prioritas dalam pelaksanaan program Industri 4.0 atau "*Making Indonesia 4.0*". Dengan

dilaksanakannya program ini diharapkan industri lebih efisien dan berdaya saing global (pikiran-rakyat.com diakses tanggal 18 September 2019).

Selain memprioritaskan industri makanan dan minuman kedalam pelaksanaan program Industri 4.0, pemerintah juga memprioritaskan industri ini untuk meningkatkan aktivitas ekspor. Industri makanan dan minuman mendapatkan dukungan untuk menjadi prioritas karena pertumbuhannya yang tinggi yaitu 9 persen. Menurut Presiden Jokowi, ekspor yang dilakukan PT Mayora bisa menjadi contoh karena sudah ekspor ke lebih dari 100 negara (*setkab.go.id* diakses tanggal 23 September 2019). Berikut adalah indeks produksi industri besar dan sedang.



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Produksi Tahun 2014-2018

Sumber: www.bps.go.id data diolah penulis (2020)

Dari grafik pada Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa industri makanan dan minuman pertumbuhan produksinya stabil dibandingkan dengan industri dalam sektor industri barang konsumsi. Walaupun industri makanan dan minuman tampak tidak memiliki masalah, terdapat perusahaan-perusahaan yang mengalami *financial distress*. Salah satunya adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang sedang mengalami *financial distress* dan anak perusahaannya diputus pailit

1.2 Latar Belakang

Perusahaan adalah sekumpulan orang yang melakukan kegiatan produksi, baik itu produksi barang ataupun jasa di suatu tempat. Menurut UU No. 3 Tahun 1982 tentang Wajib Daftar Perusahaan Pasal 1 huruf b perusahaan adalah setiap bentuk usaha dalam wilayah Negara Republik Indonesia dengan tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba. Perusahaan pada hakikatnya memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan dan meningkatkan keuntungannya setiap tahun. Maka dari itu setiap perusahaan pasti memiliki harapan untuk dapat beroperasi dalam jangka waktu yang sangat lama. Namun keinginan tersebut mungkin sulit dicapai karena satu dan lain hal. Salah satu alasan mengapa perusahaan berhenti beroperasi adalah ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya.

Menurut Simajuntak *et al.*, (2017) dalam Fitri (2018), *Financial Distress* adalah tahap menurunnya kondisi keuangan pada perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan, *financial distress* ditandai dengan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Menurut Elloumi & Gueyi (2001) dalam Fitri (2018), *financial distress* dalam perusahaan ditandai dengan adanya *earning per share* negatif pada perusahaan. Menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015) melalui *earning per share* dapat menggambarkan keuntungan entitas yang diperoleh pada periode bersangkutan dan secara implisit dapat menjelaskan bagaimana kinerja perusahaan pada masa lalu dan prospek ke depan perusahaan bersangkutan. Perusahaan sektor makanan dan minuman yang termasuk dalam kategori *financial distress*, yaitu:

Tabel 1. 1 Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Mengalami *Financial Distress*

No	Nama Perusahaan	EPS				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	PT Tri Banyan Tirta Tbk	-4,48	-11,11	-12,09	-28,50	-15,01
2	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	-20,96	-32,66	-32,36	14,68	-43,22
3	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk	-4,18	2,57	0,99	-5,44	1,64
4	PT Magna Investama Mandiri Tbk	5,72	2,48	-69,45	-35,81	-36,77

Sumber: www.idnfinancials.com data yang telah diolah penulis 2019

Dapat dilihat dari Tabel 1.1 bahwa PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) mengalami *financial distress* selama lima tahun yang ditandai dengan perolehan *earning per share* negatif. Pada tahun 2014 PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) mendapatkan EPS -4,48 lalu tahun 2015 EPS yang di dapatkan menurun menjadi -11,11. Pada tahun 2016 memperoleh EPS -12,09 dan pada tahun 2017 menurun lebih besar dibandingkan dengan tahun tahun sebelumnya yaitu -28,50. Ditahun 2018, PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) kembali memperoleh nilai *earning per share* yang negatif yaitu -15,01. Tercatat sudah 5 tahun berturut-turut perusahaan ini mendapatkan laba per saham negatif. Menurut Elloumi dan Gueyie (2001) dalam Fitri (2018) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki EPS negatif merupakan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Hal ini semakin menunjukkan bahwa PT Tri Banyan Tirta Tbk sedang mengalami *Financial Distress* yang berkepanjangan.

Dapat dilihat dari Tabel 1.1 hampir sama dengan PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), PT Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN) pun memperoleh *earing per share* negatif bertahun-tahun. Pada tahun 2014 PT Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN) memperoleh *earning per share* -20,96 dan EPS tersebut pada tahun 2015 menurun menjadi -32,66. Pada tahun 2016 *earning per share* PT Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN) naik tetapi masih dalam posisi negatif yaitu -32,36. Tepat di tahun 2017 EPS perusahaan ini sudah tidak negatif yaitu 14,68. Namun pada tahun 2018, PT Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN) kembali mendapatkan *earning per share* negatif yaitu -43,22.

Dapat dilihat dari Tabel 1.1 bahwa PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) dari tahun ke tahun memiliki *earning per share* yang naik turun. Pada tahun 2014 PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) memiliki *earning per share* negatif yaitu -4,18 dan tahun 2015 naik menjadi 2,57. Namun pada tahun 2016, *earning per share* PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) kembali turun tetapi tidak menyentuh negatif, yaitu 0,99. Selanjutnya pada tahun 2017 PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) kembali memiliki *earning per share* negatif yaitu -5,44. Pada

tahun 2018 PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) mendapatkan *earning per share* 1,64.

Dapat dilihat dari Tabel 1.1 bahwa PT Magna Investama Mandiri (MGNA) pada tahun 2014 memiliki *earning per share* sebesar 5,72. Lalu ditahun selanjutnya, *earning per share* PT Magna Investama Mandiri (MGNA) turun ke angka 2,48. Pada tahun 2016 perusahaan ini mengalami penurunan *earning per share* yang cukup parah menjadi -69,45. Ditahun selanjutnya pun PT Magna Investama Mandiri (MGNA) masih mengalami *earning per share* negatif namun diatas tahun 2016 yaitu sebesar -35.81. Pada tahun 2018 PT Magna Investama Mandiri (MGNA) mendapatkan *earning per share negative* sebesar -36,77.

Earning per share yang negatif dapat menandakan perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*. Selain dengan *earning per share* negatif, *financial distress* dapat diprediksi dengan menggunakan rasio keuangan dan informasi yang ada dalam laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan salah satu rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan adalah rasio solvabilitas atau *leverage*. Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan bergantung pada hutang dalam pembiayaannya untuk kegiatan operasional (Febriyanto & Prasetyo, 2019). Untuk menghitung rasio solvabilitas, penulis menggunakan rasio *debt to equity* atau DER. Perbandingan *debt to equity* dan *earning per share* PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. 2 Perbandingan *Debt to Equity Ratio* (Solvabilitas) dan *Earning Per Share* PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)

Keterangan	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
<i>Debt To Equity Ratio</i>	1.3262	1.3279	1.4230	1.6459	1.8668
<i>Earning per Share</i>	-4.48	-11.11	-12.09	-28.50	-15.01

Sumber: Laporan Keuangan PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) data diolah penulis (2019)

Dari tabel 1.2 dapat diketahui bahwa PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) memiliki *earning per share* negatif setiap tahunnya dan terus menurun dari tahun ketahun. Ini menandakan bahwa PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) sedang mengalami *financial distress* yang berkepanjangan. Hal tersebut didukung oleh nilai *debt to equity ratio* yang setiap tahunnya naik. Bagi kreditur, ketika rasio *debt to equity* perusahaan semakin tinggi, maka akan semakin tidak menguntungkan karena risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi semakin besar (Ginting, 2017). Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* maka utang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan modal perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *debt to equity* maka menandakan utang perusahaan yang besar dan semakin besar pula beban perusahaan terhadap kreditur yang memungkinkan perusahaan tersebut sedang berada dalam kondisi *financial distress*. Ini sesuai dengan kondisi yang dialami PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) yang mengalami *financial distress* pada tahun 2014 sampai 2018. Apa yang terjadi pada PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) dapat mencerminkan asumsi dari teori agensi dimana tujuan prinsipal dan tujuan agen yang berbeda akan mengakibatkan konflik dimana agen tidak selalu membuat keputusan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan terbaik prinsipal, seperti lebih memilih untuk berhutang untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2017) dan Widati & Pratama (2015) menunjukkan bahwa solvabilitas yang diproksikan dengan *rasio debt to equity* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress* namun pada penelitian (Sopian & Rahayu, 2017) dan (Sucipto & Muazaroh, 2016) rasio *financial leverage* yang diproksikan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Informasi keuangan yang ada dalam laporan keuangan yang digunakan pada penelitian ini adalah arus kas operasi. Laporan arus kas akan memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasi, melunasi kewajiban, melakukan investasi dan membayar dividen (Hery, 2015:118). Laporan arus kas dibagi menjadi tiga kategori yaitu arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan. Menurut Kieso (2011) dalam (Febriyanto & Prasetyo, 2019), arus kas operasi merupakan kategori yang paling penting karena

memberikan gambaran uang kas dari operasi perusahaan. Perusahaan yang sukses mampu menghasilkan banyak kas dari aktivitas operasinya dan dapat digunakan untuk memperluas investasi namun masih menyisakan kas untuk melunasi pinjaman, membayar dividen tunai dan membeli sahamnya sendiri (Heri, 2015:119). Berikut adalah perbandingan rasio arus kas dengan *earning per share* PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) selama tahun 2014 sampai 2018.

Tabel 1. 3 Perbandingan Arus Kas Operasi dan *Earning per Share* PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK)

Keterangan	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
Rasio Arus Kas	0.01	1.34	0.04	-0.04	0.37
<i>Earning per Share</i>	-4.18	2.57	0.99	-5.44	1.64

Sumber: Laporan Keuangan PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) data diolah penulis (2019)

Pada tabel 1.3 dapat diketahui bahwa *earning per share* negatif yang dimiliki oleh PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) berada pada tahun 2014 dan 2017. Namun hal tersebut tidak menghalau kemungkinan bahwa PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) sedang mengalami *financial distress*. *Earning per share* terbesar yang dimiliki oleh PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) yaitu pada tahun 2015 sebesar 2.57 sesuai dengan rasio arus kas yang juga terbesar diantara lima tahun tersebut. Pada tahun 2017, PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) memiliki *earning per share* negatif sebesar -5.44 dan rasio arus kasnya pun negatif sebesar -0.04. Menurut Wahyuningtyas (2010) dalam (Djongkang & Rita, 2014), ketika perusahaan mempunyai arus kas yang jumlahnya besar, kreditur akan mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikannya namun ketika arus kas perusahaan jumlahnya kecil, maka pihak kreditur akan kurang yakin pada kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya. Jika perusahaan menghasilkan kas yang besar dari aktivitas operasi memiliki kemampuan untuk melunasi pinjamannya, maka ketika perusahaan hanya menghasilkan sedikit kas dari aktivitas operasi, kemampuan untuk melunasi pinjamannya berkurang dan perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Hal tersebut sesuai dengan PT

Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK). Apa yang terjadi pada PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) dapat mencerminkan teori agensi dimana pemegang saham atau prinsipal mendelegasikan pengambilan keputusan kepada manajer atau agen, seperti bagaimana keputusan manajer untuk menggunakan sumber daya, mengurangi investasi, memilih investasi arus kas dan mengatasi kesulitan. Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani & Khairunnisa, 2019) dan (Halim, 2017) menyimpulkan bahwa arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress* namun pada penelitian Ghofur (2018) dan (Carolina, Marpaung, & Pratama, 2017) arus kas operasi tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan.

Selain menggunakan rasio solvabilitas dan arus kas operasi, penulis menggunakan aspek tata kelola perusahaan atau *good corporate governance*. Dengan adanya *good corporate governance* diharapkan para investor semakin percaya kepada perusahaan dan menanamkan modalnya sehingga perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan. Berikut adalah perbandingan proporsi dewan direksi dengan tanda perusahaan sedang mengalami *financial distress* atau *earning per share* negatif.

Tabel 1. 4 Perbandingan Proporsi Dewan Direksi dengan *Earning per Share* PT Magna Investama Mandiri (MGNA)

Keterangan	2016
Proporsi Dewan Direksi	3
<i>Earning per Share</i>	-69.45

Sumber: Laporan Keuangan PT Magna Investama Mandiri (MGNA) data diolah penulis (2019)

Dapat dilihat dari tabel 1.4 PT Magna Investama Mandiri (MGNA) pada tahun 2016 memiliki *earning per share* negatif sebesar -69.45. Diantara perusahaan subsektor makanan dan minuman pada tahun 2014-2018 yang mengalami *earning per share* negatif, PT Magna Investama Mandiri Tbk (MGNA) pada tahun 2016 mendapatkan nilai *earning per share* negatif paling tinggi. Pada tahun 2016, PT Magna Investama Mandiri Tbk (MGNA) hanya memiliki 3 dewan direksi. Rata-

rata jumlah dewan direksi perusahaan subsektor makanan dan minuman pada tahun 2014-2018 adalah 5. Dalam perusahaan, dewan direksi mempunyai wewenang untuk menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan jangka pendek maupun jangka panjang (Wardhani, 2006). Dengan banyaknya dewan direksi diharapkan keputusan yang diambil akan lebih bijak dan membuat perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang terjadi di PT Magna Investama Mandiri (MGNA). Apa yang terjadi pada PT Magna Investama Mandiri (MGNA) adalah cerminan permasalahan teori agensi. Untuk memecahkan konflik keagenan ini para pemegang saham dapat menggunakan hak *voting* untuk mempengaruhi komposisi dewan direksi pada saat Rapat Umum Pemegang Saham. Dalam penelitian Zhafirah & Majidah (2019) dan Hanafi & Breliastiti (2016) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress*. Namun hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian (Ananto, Mustika, & Handayani, 2017) dan (Ningsih, 2019) dimana jumlah dewan direksi tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Selain ukuran dewan direksi, penulis juga menggunakan kualitas audit. Menurut (Brahmana, 2007), diasumsikan bahwa semakin baik reputasi auditor, maka *audit fee* yang harus dibayarpun tinggi dan hanya perusahaan yang memiliki kestabilan keuangan saja yang mampu menggunakan jasa auditnya. Hal tersebut menandakan bahwa ketika perusahaan menggunakan jasa auditor yang bereputasi maka perusahaan tersebut memiliki keuangan yang baik dan tidak terhindar dari *financial distress*. Selain itu menurut Sandra dan Kusuma (2004) dalam (Aritonang, 2017) menyebutkan bahwa KAP *big four* lebih dapat mendeteksi *going concern* perusahaan dibandingkan dengan KAP *non big four*. Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi pada PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO). PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) memiliki *earning per share* negatif selama 5 tahun berturut-turut yaitu -4.48, -11.11, -12.09, -28.50, dan -15.01. Dari tahun 2014 hingga 2018, PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) menggunakan KAP selain *big four*. PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) kerap mengganti auditornya. Pada tahun 2018 dan 2017 laporan keuangan PT Tri Banyan Tirta Tbk diaudit oleh KAP Helianto & Rekan sedangkan pada tahun

2016, 2015 dan 2014 laporan keuangannya diaudit oleh KAP Gideon Adi & Rekan. Hal tersebut sesuai dengan asumsi yang menjelaskan bahwa auditor bereputasi atau KAP *big four* hanya dapat digunakan oleh perusahaan yang kondisi keuangannya baik. Apa yang terjadi pada PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) mencerminkan teori agensi dimana pihak agen dan prinsipal memiliki kepentingan masing-masing seperti para pemegang saham ingin perusahaannya diaudit oleh KAP *Big four* namun manajemen perusahaan menggunakan KAP lain untuk mengaudit laporan keuangannya. Penelitian yang dilakukan oleh (Aritonang, 2017) dan Syofyan & Herawaty (2019) menghasilkan kesimpulan bahwa kualitas audit berpengaruh secara negatif terhadap kemungkinan kondisi *financial distress* namun penelitian yang dilakukan (Brahmana, 2007) dan Yolanda *et al.*, (2019) menyimpulkan bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh pada *financial distress*.

Berdasarkan fenomena yang telah terjadi dan adanya inkonsistensi dipenelitian terdahulu membuat penelitian mengenai *financial distress* masih relevan. Variabel bebas yang akan diteliti adalah solvabilitas, arus kas operasi, ukuran dewan direksi dan kualitas audit. Sedangkan variabel terikatnya ialah *financial distress*. Oleh karena itu penulis akan menulis penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Solvabilitas, Arus Kas Operasi, Ukuran Dewan Direksi dan Kualitas Audit Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang ada di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018).**

1.3 Perumusan Masalah

Pada umumnya, setiap perusahaan menginginkan laba yang besar agar perusahaan tersebut mendapatkan perhatian dari investor. Namun tidak semua perusahaan dan tidak setiap tahunnya perusahaan akan mendapatkan laba yang besar. Produksi yang tidak jalan, penjualan yang tidak sesuai target dan permasalahan internal lainnya dapat membuat perusahaan mendapatkan laba yang kecil dan mengambil keputusan untuk berhutang agar semua biayanya tertutupi. Jika dalam suatu perusahaan memiliki hutang yang jumlahnya besar dan membuat arus kas perusahaan tersebut terganggu maka perusahaan tersebut sedang mengalami kondisi *financial distress*.

Jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* bertahun-tahun maka besar kemungkinan akan mengalami kebangkrutan. Banyak perusahaan di Indonesia yang mengalami kebangkrutan akibat tidak bisa membayar hutang yang sudah jatuh tempo. Kondisi *financial distress* dapat tercerminkan melalui nilai *earning per share* perusahaan. Seperti yang terjadi pada PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) dan PT Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN) yang memiliki *earning per share* negatif selama bertahun-tahun. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Solvabilitas, Arus Kas Operasi, Ukuran Dewan Direksi, Kualitas Audit dan *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018?
2. Apakah Solvabilitas, Arus Kas Operasi, Ukuran Dewan Direksi, dan Kualitas Audit berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018?
3. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018?
4. Apakah Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018?
5. Apakah Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018?
6. Apakah Kualitas Audit berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah disebutkan diatas, maka manfaat penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana Solvabilitas, Arus Kas Operasi, Ukuran Dewan Direksi, Kualitas Audit dan *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh simultan Solvabilitas, Arus Kas Operasi, Ukuran Dewan Direksi, Kualitas Audit dan *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Solvabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Arus Kas Operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Ukuran Dewan Direksi terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018.
6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Kualitas Audit terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini, maka diharapkan pihak-pihak lain seperti akademisi, peneliti selanjutnya, perusahaan dan investor dapat merasakan manfaatnya dimasa depan. Manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi akademisi
Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan kontribusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu manajemen.
2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai kondisi *financial distress* disuatu perusahaan.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan

Peneliti ini diharapkan dapat membantu perusahaan khususnya manajemen untuk mengantisipasi kondisi kesulitan keuangan di perusahaan dengan tata kelola perusahaannya dan menjaga rasio keuangannya.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan landasan bagi investor untuk lebih berhati-hati dalam memutuskan untuk berinvestasi di suatu perusahaan khususnya pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang berada di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk dapat memahami pemaparan dalam penelitian ini, penelitian ini dibagi dalam lima BAB dengan subbab-subbab didalamnya. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan variable ada di dalam topik penelitian. Selain variabel, bab ini memaparkan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian yang akan membantu dalam melakukan penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan karakteristik, tahapan dan teknik analisis dalam penelitian. Selain itu dalam bab ini juga memaparkan alat pengumpulan data, populasi dan sampel serta validitas penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian serta pembahasannya.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dari penelitian yang dijabarkan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah yang mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini juga terdapat saran bagi perusahaan mengenai analisis prediksi *financial distress*.